



HARMONI DALAM KEBHINEKAAN: Dialog Interreligius sebagai Fondasi Sosial Visi Indonesia Emas 2045 (Sisi Tilik Fratelli Tutti Art. 216-217)

Lazarus O. Duli

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

olimpiusdulilazarus@gmail.com

Abstract: *The vision of Indonesia Emas 2045 encompasses human development and mastery of science and technology, sustainable economic development, equitable development, and the strengthening of national resilience and governance. The achievement of the Indonesia Emas 2045 vision is therefore measured through these four parameters, thereby neglecting an assessment from the perspective of the stability of its social foundation, namely interreligious dialogue. As a country that embraces a multi-religious ideology, the reality of conflicting interests among religious adherents is an unavoidable issue. Through the document Fratelli Tutti, particularly Articles 216–217, the author seeks to analyze the crucial role of interreligious dialogue as a strategic instrument for fostering harmony within Indonesia's diversity. Using qualitative research methodology, specifically a literature review approach, this paper seeks to explore how interreligious dialogue has transformed from a mere conflict-prevention effort into productive social capital. The findings of this study indicate that inclusive interreligious dialogue serves as the soft infrastructure underpinning the pillars of human development and national resilience. Without a healthy space for dialogue, identity polarization risks disrupting the long-term development agenda. Through dialogue grounded in collaborative action, the Indonesia Emas 2045 vision aims not only to make Indonesia a materially advanced nation but also a beacon of global civilization capable of integrating religious values with modernity within a framework of unity.*

Keywords: *interfaith dialogue, Indonesia Emas 2045, harmony in diversity, social foundation, social capital.*

Abstrak: Visi Indonesia Emas 2045 adalah pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan pemantapan ketahanan nasional serta tata kelola pemerintahan. Pencapaian visi Indonesia Emas 2045 karena itu diukur melalui keempat parameter tersebut dengan demikian sekaligus mengabaikan penilaian dari sudut pandang stabilitas fondasi sosialnya, yaitu dialog interreligius. Sebagai negara yang menganut paham multireligius, fakta konflik kepentingan antar para penganut agama adalah suatu persoalan yang tidak terhindarkan. Melalui Dokumen Fratelli Tutti, khususnya artikel 216-217 penulis berusaha menganalisis peran krusial dialog interreligius sebagai instrumen strategis merajut harmoni dalam kebhinekaan Indonesia. Melalui metodologi penelitian kualitatif khususnya pendekatan studi kepustakaan (*library research*), tulisan ini berusaha mengeksplorasi bagaimana dialog interreligius bertransformasi dari sekadar upaya preventif konflik menjadi modal sosial yang produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog interreligius yang inklusif merupakan infrastruktur lunak yang mendasari pilar pembangunan manusia dan ketahanan nasional. Tanpa ruang dialog yang sehat, polarisasi identitas beresiko mendisrupsi agenda pembangunan jangka panjang. Dengan dialog yang berbasis pada aksi kolaboratif, visi Indonesia Emas 2045 tidak hanya menjadikan Indonesia sebagai negara maju secara material, melainkan sebagai mercusuar peradaban dunia yang

mampu mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dengan modernitas dalam bingkai persatuan.

Kata Kunci: dialog interreligius, fondasi sosial, harmoni kebhinekaan, Indonesia Emas 2045, modal sosial.

Article
History:

Received: 18-03-2026

Revised: 27-06-2026

Accepted: 30-06-2026

1. Pendahuluan

Proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 adalah sebuah momen yang bukan hanya menjadi titik akhir dari fakta pendudukan atau kolonialisme di Indonesia. Momen kemerdekaan itu bukan hanya mengandung arti bebas dari kungkungan asing. Di baliknya ada sebuah cita-cita membawa dan mengantarkan segenap rakyat Indonesia ke arah yang lebih baik dan lebih manusiawi. Di dalamnya tidak ada tempat bagi para penjajah sebagaimana terjadi sepanjang zaman kolonial. Hal yang diperjuangkan di dalamnya adalah usaha mencapai kesejahteraan bersama, bersamaan dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar Indonesia bisa menjadi bangsa pionir dalam usaha menjaga ketertiban, keadilan dan perdamaian dunia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945¹.

Sayangnya, cita-cita yang menjadi tujuan kemerdekaan itu tidak pernah berjalan tanpa hambatan dan tantangan serius. Orde lama, orde baru hingga reformasi memiliki jejak sejarahnya sendiri yang di satu sisi menguatkan sekaligus menjadi tantangan serius bagi perwujudan cita-cita itu di sisi lain. Setelah melewati lintasan sejarah yang panjang, asa itu kembali menyala melalui slogan “Indonesia Emas 2045”².

Menyongsong satu abad kemerdekaan pada tahun 2045, Indonesia berdiri di ambang pintu peluang besar sekaligus tantangan kompleks³. Fakta keanekaragaman agama dan keyakinan yang dianut dan diakui keberadaannya di Indonesia bukanlah persoalan yang kecil. Polarisasi dan marginalisasi berbasis agama adalah fenomena yang masih menjadi api dalam sekam dalam praktik hidup keseharian masyarakat bangsa Indonesia. Pembubaran dan penyerangan kelompok beragama lain atas nama menjaga kondisivitas hidup bermasyarakat adalah segelintir contoh betapa besarnya tantangan untuk hidup dalam sebuah keberagaman. Oleh sebab itu, dalam upaya mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, tantangan terbesar bangsa bukan sekadar pada pembangunan infrastruktur fisik, melainkan juga penguatan fondasi sosial yang mampu menopang fakta kebhinekaan.

¹Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 25.

²Tim Penyusun Visi Indonesia 2045 Kementerian PPN/Bappenas, *Visi Indonesia 2045* (Kementerian PPN/Bappenas, 2019), 8.

³Rudy C. Tarumingkeng, *Indonesia Emas 2045: Mimpi Bersama Atau Wacana Elit?* (Bogor: RudyCT e-Press, 2025), 15-18.

Di tengah dinamika global dan sosial yang seringkali diwarnai oleh polarisasi, Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Fratelli Tutti*, menawarkan sebuah kompas moral, yaitu persaudaraan dan persahabatan sosial⁴. Dokumen ini menegaskan bahwa martabat manusia tidak pernah dapat dibatasi oleh status sosial dan sekat dogmatis. Martabat manusia melampaui semuanya. Dengan mengusung konsep budaya perjumpaan, Paus Fransiskus melalui *Fratelli Tutti* mengajak setiap elemen bangsa (masyarakat), untuk melalui dialog interreligius mengubah keberagaman yang ada dari potensi konflik dan pertentangan atau pertikaian menjadi energi kolaboratif demi kesejahteraan bersama⁵. Dengan demikian, keberadaan dialog interreligius bukan sekadar sebagai instrumen toleransi, melainkan juga sebagai detak jantung stabilitas sosial.

Harmoni dalam kebhinekaan bukanlah kondisi statis yang sudah sekali jadi, melainkan suatu proses dinamis, suatu perjuangan yang memerlukan ruang perjumpaan⁶. Dialog interreligius dengan demikian memaksudkan sekaligus berfungsi sebagai, pertama, katalisator integrasi, yang berarti bahwa dialog interreligius mampu mengubah perbedaan dogma menjadi kekuatan sosial yang kolaboratif; kedua, sebagai perisai radikalisme. Artinya bahwa melalui dialog interreligius, pemahaman integral lintas iman yang meminimalisir prasangka dan konflik dapat tercipta dan yang ketiga adalah bahwa dialog interreligius merupakan modal sosial yang di satu sisi menjadi instrumen untuk membangun kepercayaan antar warga negara sekaligus juga menjadi syarat mutlak pembangunan berkelanjutan di sisi lain⁷.

Penulis, melalui tulisan ini berusaha mengeksplorasi bagaimana dialog interreligius tidak sekadar dipahami sebagai diskusi teologis, melainkan harus bertransformasi menjadi dialog aksi. Memang perlu diakui bahwa dalam setiap persoalan yang terkait dengan isu atau konflik keagamaan, dialog aksi sudah sangat sering digaungkan. Tetapi dialog yang dimaksud tidak pernah sampai menjadi sebuah *wayoflife* melainkan hanya sebatas obat penenang ketegangan dari suatu konflik berbasis agama. Karena itu, di bawah sorotan Ensiklik *Fratelli Tutti* khususnya artikel 216-217, dialog aksi yang dilakukan tidak sekadar sebagai upaya agar setiap orang beragama bisa menahan diri dari konflik, melainkan harus melangkah menuju persahabatan sosial.

Persoalan terkait dialog interreligius adalah suatu persoalan kompleks dan sangat membutuhkan perhatian bersama⁸. Mengingat kompleksitas persoalan itu,

⁴Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penarangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2020), 22.

⁵Fransiskus Sulaiman Otor, "Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-Singkat Atas Ensiklik *Fratelli Tutti* Menurut Paus Fransiskus," *Dekonstruksi: Jurnal Filsafat* 03, no. 01 (2021): 13-23.

⁶Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 2.

⁷Danang Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 58-76.

⁸Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 6.

penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang sekaligus mau menyatakan bahwa perhatian terhadap dialog interreligius dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa telah menyita perhatian dari berbagai kalangan demi mengurai persoalan ini.

Poin pertama yang hendak dikaji penulis sebagai penelitian terdahulu adalah dari sisi urgensi dialog interreligius dan poin kedua adalah kajian dialog interreligius dari sudut pandang Ensiklik *Fratelli Tutti*. Terkait dialog interreligius, Azra, dalam “Relevansi Kerukunan Beragama: Moderasi Beragama dan Ketahanan Nasional”⁹ dan Halim, dalam “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra”¹⁰ menemukan bahwa modal sosial terbesar Indonesia menuju 2045 adalah kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola konflik melalui kearifan lokal. Demikian pula Hefner, dalam “*Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*”¹¹ yang kemudian diperkuat oleh Abdillah dalam “*Islam and Democracy: The Case of Early Reform Era*”¹², mengatakan bahwa nilai-nilai Islam di Indonesia memiliki kompatibilitas tinggi dengan demokrasi dan pluralisme melalui moderasi beragama. Ia membuktikan bahwa nilai-nilai Islam di Indonesia sangat mendukung tegaknya demokrasi dan masyarakat sipil yang plural. Casram lebih lanjut, melalui tulisannya berjudul “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”¹³, menemukan suatu kesimpulan bahwa dialog interreligius di Indonesia harus bergeser dari dialog teologis atau debat doktrin, menuju ke dialog aksi yaitu kerjasama sosial.

Sedangkan dari sudut pandang Ensiklik *Fratelli Tutti*, Subanar, dalam tulisannya yang berjudul “Membaca *Fratelli Tutti* Dalam Konteks Indonesia”¹⁴ berusaha memetakan suatu relevansi makna persaudaraan manusia dalam *Fratelli Tutti* dengan gaung dari sila kedua dan ketiga Pancasila. Secara ringkas, menurut Subanar, urgensi *Fratelli Tutti* bagi Indonesia terletak pada kemampuannya memberikan landasan etis bagi keberagaman. Ia menggarisbawahi bahwa budaya perjumpaan yang ditawarkan Paus Fransiskus melalui ensiklik ini adalah kunci untuk melampaui sekat-sekat relasi yang seringkali menghambat kemajuan bangsa. Demikian pula halnya dengan Satrio dan Viktorahadi. Dalam tulisannya berjudul “Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*”¹⁵ mereka berusaha merumuskan bahwa politik kemanusiaan dalam hal ini terjadi

⁹Azyumardi Azra, *Relevansi Kerukunan Beragama: Moderasi Beragama dan Ketahanan Nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019), 23.

¹⁰Abdul Halim, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra,” *Fikrotuna* 10, no. 1 (2021): 1854-1871.

¹¹R. W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 28.

¹²Masykuri Abdillah, “Islam and Democracy: The Case of The Early Reform Era,” *Indo-Islamika* 14, no. 2 (2024): 357-376.

¹³Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.

¹⁴G. P. Budi Subanar, “Membaca *Fratelli Tutti* Dalam Konteks Indonesia,” *Jurnal Filsafat dan Teologi* 17, no. 1 (2021): 1-20.

¹⁵Antonius Panji Satrio and R. F. Bhanu Viktorahadi, “Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 141-158.

melalui dialog interreligius adalah sebuah proposal berbasis amal kasih yang bertujuan mempromosikan martabat manusia secara universal.

Dari penelitian terdahulu di atas penulis menemukan celah dan berusaha menyumbangkan kebaruan bahwa melalui perhatian terhadap urgensi dialog interreligius, visi dan misi bersama menuju Indonesia Emas 2045 akan tercapai. Namun dialog yang dimaksud bukanlah dialog formal sebagaimana sering terjadi, melainkan suatu dialog aksi. Artinya, dialog yang dibuat tidak hanya berfungsi sebagai obat penenang ketegangan karena masih menyisahkan ruang eksklusivisme, melainkan sebuah dialog yang memperbesar ruang inklusivitas. Dengan dialog aksi, harmoni dalam kebhinekaan itu akan terwujud dan Visi Indonesia Emas 2045 akan berjalan mulus. Alasannya, melalui dialog interreligius, fakta multikulturalitas religius yang ada di Indonesia tidak lagi dilihat sebagai ladang konflik dan polarisasi melainkan sebagai sarana mencapai kepentingan dan kebaikan bersama.

2. Metode Penelitian

Penulis dalam penyelesaian penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang menunjang penelitian penulis, seperti buku, artikel ilmiah dan laporan-laporan terkait urgensi dialog interreligius dalam konteks bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan fakta konflik interreligius. Sebagai teropong teologis, penulis menggunakan Ensiklik *Fratelli Tutti* khususnya artikel 216-217 untuk memperkuat argumen penulis sekaligus menghadirkan bukti atensi Gereja sebagai institusi iman terhadap pentingnya membangun dialog interreligius dalam menjaga harmoni di tengah fakta keberagaman. Pada akhirnya, hasil penelitian itu, penulis simpulkan dalam judul “Harmoni Dalam Kebhinekaan: Dialog Interreligius Sebagai Fondasi Sosial Visi Indonesia Emas 2045 (Sisi Tilik Fratelli Tutti Art. 216-217)”.

3. Hasil dan Pembahasan

Visi Indonesia Emas 2045: Sebuah Cita-Cita Peradaban

Indonesia Emas 2045 adalah visi bangsa Indonesia menjadi negara maju, modern sekaligus menjadi negara yang sejajar dengan negara lain dalam hal kekuatan ekonomi di usia satu abad kemerdekaannya. Tetapi perlu disadari bahwa keberhasilan mencapai Indonesia Emas 2045 tidak sekadar pencapaian angka-angka pertumbuhan ekonomi dan kemajuan infrastruktur fisik. Keberhasilannya harus bertumpu pada empat pilar utama visi itu yakni pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan pemantapan ketahanan nasional serta tata kelola pemerintahan. Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan sendirinya harus menjadi motor penggerak tercapainya visi itu.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sebagai institusi perencanaan pembangunan nasional, dalam beberapa tahun terakhir telah menggagas suatu visi besar yaitu Indonesia Emas 2045, sekaligus perayaan seabad kemerdekaan Republik Indonesia. Visi Indonesia Emas itu menyasar empat pilar pembangunan yaitu pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan pemantapan ketahanan nasional serta tata kelola pemerintahan. Melalui keempat pilar itu, ada pun target yang hendak dicapai adalah menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan PDB terbesar kelima dunia dan pendapatan per kapita setara dengan negara maju. Untuk mencapai visi itu, para pemangku kebijakan berusaha memanfaatkan bonus demografi, yaitu dengan mencetak generasi muda yang inovatif dan produktif.

Melihat keempat pilar dalam visi Indonesia Emas itu, terlintas suatu pertanyaan sebagaimana dikatakan Tarumingkeng: apakah visi Indonesia Emas 2045 ini merupakan visi bersama atau hanyalah idealisme para elit? Bagaimana dengan keterlibatan warga dalam pencapaian visi itu?¹⁶ Berkaca dari realitas yang terjadi di masyarakat, ditemukan bahwa visi itu tidak jarang terlihat sangat idealistis dan tidak pernah menyentuh masyarakat bawah. Maka muncullah berbagai jargon yang meremehkan Visi Indonesia Emas itu dan menggantikannya dengan Indonesia cemas.

Menanggulangi hal itu, ada beberapa hal yang perlu diubah, salah satunya adalah pendekatan pembangunan. Pembangunan sejak semula bersifat reformasi. Namun untuk mencapai visi Indonesia Emas perlu mengubahnya yaitu dari *reform to transform*. Artinya bahwa pembangunan tidak hanya diukur dari segi kuantitas pembangunan, melainkan juga perlu dilihat dari sisi transformatifnya, yaitu sejauh mana pembangunan itu berdampak bagi masyarakat, sejauh mana pembangunan itu mentransformasi masyarakat dan bangsa. Singkatnya pembangunan tidak lagi bersifat *business as usual*, melainkan bersifat transformatif, konkret dan imperatif¹⁷.

Tetapi perlu disadari bahwa untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, terkandung juga tantangan nyata yang tidak jarang menghambat tercapainya visi pembangunan itu. Fakta historis menunjukkan bahwa pluralitas agama dan keyakinan di Indonesia dalam perjalanannya telah menghasilkan kohesi dan polarisasi sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, bonus demografi yang pada awalnya dikatakan sebagai peluang menuju pemenuhan Visi Indonesia Emas bisa menjadi tantangan serius dan akhirnya terjebak dalam konflik horizontal yang justru akan menghambat salah satu pilar kemajuan yaitu kemajuan ekonomi¹⁸. Demikian pula halnya dengan ketahanan

¹⁶Tarumingkeng, *Indonesia Emas 2045: Mimpi Bersama Atau Wacana Elit?* 10.

¹⁷Rufita Sri Hasanah, *Strategi Nyata Menuju Indonesia Emas 2045* (Jakarta: Bappenas, 2024), 7.

¹⁸Antonius Remigius Abi, "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045," *JIPPK* 2, no. 2 (2015): 85–90.

nasional. Visi Indonesia Emas 2045 mensyaratkan lingkungan yang aman di mana setiap warga negara tanpa memandang latar belakang keyakinan, di dalam dirinya terkandung rasa memiliki visi besar pembangunan itu.

Wajah Polarisasi dan Marginalisasi Sosial Berbasis Agama

Berbicara tentang agama, mustahil rasanya jika tidak berbicara tentang keselamatan, yang merupakan salah satu unsur penyatu dalam setiap agama. Ajaran tentang keselamatan ini, yaitu keselamatan dalam artian apokaliptik atau keselamatan di akhirat tidak dapat dipungkiri telah menjadikan agama sebagai wadah pemersatu bagi segenap pengikut atau penganutnya. Setiap orang dalam berbagai agama, menginginkan dan selalu berusaha untuk mencapai janji apokaliptik itu yaitu keselamatan kekal, dan untuk mencapainya hanya diperoleh melalui cara dan peri hidup yang berkenan kepada sang pemilik kehidupan itu sendiri.

Perjuangan dari orang yang beragama untuk mencapai janji keselamatan apokalitik ini tidak jarang menjadi salah satu faktor penyebab retaknya jalinan relasi yang terbangun di antara para penganut intra agama maupun dengan penganut antar agama. Karena itu, Elisabeth K. Nottingham dalam karyanya "*Religion and Society*", sebagaimana dikutip Sermada, mengatakan bahwa secara empiris, agama dapat berfungsi sebagai faktor yang mengintegrasikan masyarakat sekaligus juga faktor yang mendisintegrasikan masyarakat¹⁹. Terkait faktor yang mendisintegrasikan dari agama, salah satu sebabnya adalah adanya klaim kebenaran. Setiap orang merasa diri bahwa "akulah" yang paling suci sedangkan kamu berdosa. Aku paling benar dan kamu salah. Kita memiliki ajaran yang paling benar dan ortodoks sedangkan mereka ajaran sesat. Atau dalam tataran yang lebih besar, ajaran agama kitalah yang paling benar sedang ajaran mereka salah. Kita benar dan mereka kafir, kita halal, mereka haram. Singkatnya, usaha dan perjuangan mencapai keselamatan apokaliptik ini secara tidak langsung telah melahirkan klaim-klaim kebenaran²⁰. Padahal, jika ditelisik lebih mendalam, klaim yang demikian ini hanyalah hasil khayalan dari para penganut yang keliru memahami kebenaran ajaran agama dan kemudian ajaran itu diterima begitu saja tanpa ada pertimbangan rasional, sehingga menghasilkan ajaran yang menjadi sumber kekacauan dalam hidup bersama²¹.

Agama di dalam dirinya mengandung unsur pemersatu. Dalam agama tidak ada perbedaan kelas, tidak ada hierarki yang membuat seseorang menjadi lebih baik dan lebih buruk, lebih rendah dan lebih tinggi, ada yang pintar di satu sisi dan di sisi lain ada yang kurang pintar, mengingat semua penganut agama bersama-sama berstatus sebagai

¹⁹Donatus Sermada, *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (Malang: Widya Sasana, 2011), 23-24.

²⁰Kadek Hemamalini et al., "Publik Sphere, Sarana Membangun Opini Masyarakat Untuk Mewujudkan Toleransi Dan Harmonisasi Dalam Perspektif Etika Hindu," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* Vol. 8, no. 2 (2025): 151-161.

²¹Peter B. Sarbini, "Wajah Agama Yang Beringas Di Ruang Publik," in *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, (2017): 43.

ciptaan dan menyembah sang pencipta kehidupan. Tetapi perlu disadari juga bahwa penerusan ajaran yang keliru dalam agama tanpa melalui pertimbangan akal sehat, telah menampilkan wajah lain dari agama yaitu kebingingannya²². Agama tidak jarang menjadi sumber konflik dan pertentangan²³.

Dari pemaparan di atas, kita disadarkan akan dua wajah agama ini, sebagai unsur pemersatu sebab di dalamnya dan melaluinya orang bisa mencapai kelegaan hati dan batin. Tetapi kita juga harus berhadapan dengan fakta lain juga yaitu wajah agama yang dualistis, yang memisahkan dan menciptakan kelas-kelas hierarki atau struktural, kita lebih baik sedangkan mereka buruk. Dengan adanya wajah dualistis agama ini, maka tidak jarang agama walaupun di dalamnya mengandung unsur pemersatu, tetapi juga menjadi sumber konflik.

Dialog Interreligius dalam Peneropongan Ensiklik *Fratelli Tutti* Art. 216-217

Tanggal 3 Oktober 2020, bertempat di Asisi, Italia, Paus Fransiskus menandatangani ensiklik ketiga selama masa kepemimpinannya yang berjudul *Fratelli Tutti*. Perilisan dokumen ini dilatarbelakangi oleh kondisi dunia modern yang menurut Paus Fransiskus semakin terfragmentasi, individualistis dan dikuasai mentalitas budaya membuang, *throwaway culture*. Terinspirasi oleh spiritualitas St. Fransiskus dari Asisi, Paus Fransiskus menyerukan urgensi persaudaraan universal yang melampaui batas geografis, budaya dan agama demi memulihkan martabat manusia²⁴.

Fratelli Tutti, sebagai sebuah ensiklik yang dirilis ketika dunia sedang mengalami krisis akibat pandemi covid-19 adalah sebuah panggilan universal untuk mengusahakan dan memperjuangkan persaudaraan. Pandemi covid-19 telah membuka mata dunia bahwa seluruh umat manusia pada dasarnya berada dalam perahu yang sama²⁵. Paus Fransiskus menyebutnya sebagai komunitas global. Bagi semua orang Katolik, ensiklik ini adalah sebuah kompas moral yang mengarahkannya mengikuti jalan yang disebut sebagai politik kasih. Artinya, cara hidup orang Katolik harus bersumber dari pengajaran Yesus yang adalah Sang Kasih itu sendiri. Kasih sebagai hukum pertama dan utama orang beriman Katolik pada akhirnya membarui dan mengubah komunitas Katolik dari yang semula dikelilingi aneka tembok, tertutup, menjadi sebuah komunitas iman yang terbuka²⁶.

Ensiklik *Fratelli Tutti*, dalam pemaparannya dirangkai dalam delapan bab yang didahului dengan pemaparan situasi dunia dewasa ini yang di banyak tempat, aspek

²²Petrus Go Twan An, "Beragama Di Indonesia," in *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, 2017, 38-43.

²³Hemamalini et al., "Publik Sphere , Sarana Membangun Opini Masyarakat Untuk Mewujudkan Toleransi Dan Harmonisasi Dalam Perspektif Etika Hindu," 151-161.

²⁴Paulus Tolo, "Peranan 'Yang Lain' Dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik 'Fratelli Tutti' Sri Paus Fransiskus," *Alternatif X*, no. 1 (2020): 63-78.

²⁵Fransisca Romana Wuriningsih and Nerita Setiyaningtyas, "Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran Dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (2023): 192-210.

²⁶Ibid.

kemanusiaan hanya menjadi bayang-bayang dan ketidakpastian karena pelanggaran²⁷ sebagai akibat semakin menguatnya polarisasi dan fragmentasi, individualistis dan menjamurnya *throwaway culture*. Dalam bab I, Paus Fransiskus memberikan sebuah pemetaan tentang realitas global yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Hilangnya kesadaran sejarah, polarisasi politik dan ketimpangan ekonomi adalah beberapa persoalan yang menjadi perhatian sekaligus sumber kekhawatiran Paus Fransiskus di satu sisi. Di sisi lain, kemajuan teknologi gagal menciptakan ruang pertemuan antarmanusia yang sejati, tetapi justru hanya menciptakan ilusi komunikasi yang dangkal dan memicu penyebaran kebencian digital.

Kemudian, kisah orang Samaria yang murah hati mewarnai seluruh bab II ensiklik ini. Kisah ini mengajarkan bahwa terhadap sesama, siapa pun mereka dan apapun latar belakangnya tidak ada sikap lain yang kita ambil, selain bersikap peduli²⁸. Sikap ini kemudian menjadi panggilan universal sebagaimana dijelaskan dalam bab III bahwa manusia tidak pernah diciptakan untuk hidup menyendiri, melainkan untuk keluar dari dirinya sendiri dan mengasihi sesama. Bab IV kemudian mempromosikan sikap yang harus dikedepankan ketika berhadapan dengan persoalan para migran dan pengungsi. Menyambut, melindungi dan mengintegrasikan para pengungsi adalah bentuk perwujudan persaudaraan universal²⁹.

Bab V kemudian memberikan penekanan bahwa persahabatan atau pun persaudaraan universal dapat terwujud melalui politik. Politik yang baik pada dasarnya adalah bertujuan memajukan dan menjunjung kodrat manusia dan tidak hanya menguntungkan diri sendiri dan golongan tertentu saja³⁰. Bab VI kemudian menjelaskan tentang pentingnya membangun dialog dan persahabatan sosial yang tulus dan inklusif, agar perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan kekayaan. Bab VII dalam pemaparan selanjutnya menguraikan bahwa perdamaian yang sejati menuntut keadilan, kebenaran dan rekonsiliasi yang matang. Dengan demikian, konsep perang adil yang sering diagungkan di zaman modern ini tidak dapat diterima karena pada dasarnya tetap melanggar martabat manusia. Pada akhirnya dalam bab VIII, semua agama berikut para penganutnya dipanggil untuk menjadi pelopor perdamaian dan persaudaraan, bukan pemicu kekerasan³¹. Terkait tema dialog interreligius sendiri merupakan bagian dari penjelasan bab VI, yaitu dialog dan persahabatan sosial.

²⁷ Edison R L Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia," *Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 279–302.

²⁸ Viktorius Budianto and Robertus Septiandry, "Persaudaraan Orang Samaria Yang Baik Hati Menjadi Model Untuk Membangun Persaudaraan Universal Menurut Paus Fransiskus Dalam Ensiklik Fratelli Tutti," *Rajawali* 20, no. 2 (2023): 44–50.

²⁹ Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia."

³⁰ E. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 114.

³¹ Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia."

Dialog Interreligius Menurut Ensiklik Fratelli Tutti Artikel 216-217

Fakta pluralisme global di satu sisi merupakan suatu fakta yang patut disyukuri, tetapi di sisi lain, fakta itu membangkitkan keprihatinan. Dialog menjadi satu-satunya jalan untuk mendamaikan dan memupuk serta menjaga keutuhan wajah pluralisme. Oleh karena itu, Gereja, melalui Paus Fransiskus, pada tanggal 4 Oktober 2020, bertepatan dengan Hari Raya St. Fransiskus Asisi, merilis sebuah ensiklik berjudul *Fratelli Tutti* sebagai bentuk keprihatinan Gereja terhadap fakta pluralisme dalam hal ini pluralisme agama yang mulai menunjukkan wajah yang terpolarisasi.

Judul Ensiklik "*Fratelli Tutti*" terinspirasi dari tulisan St. Fransiskus, yang menyapa semua ciptaan sebagai saudara dan saudari. Pesan penting yang tersurat dalam dokumen ini adalah panggilan untuk membangun persaudaraan dan persahabatan sosial. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa martabat manusia tidak bisa dibatasi oleh sekat baik geografis maupun ajaran agama atau status sosial. Eksistensi manusia sejak semula adalah bermartabat³². Kondisi dunia yang terpolarisasi dan terfragmentasi baik dalam lingkup sosial, politik maupun ekonomi menjadi sebuah konteks yang melatari penulisan dan perilisan ensiklik ini. Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menggambarkan fakta fragmentasi dan polarisasi itu sebagai "awan-awan gelap"³³ di tengah peradaban manusia dewasa ini. Dalam konteks dialog interreligius, bab keenam dari ensiklik ini yang berjudul "Dialog dan Persahabatan Sosial", menjadi jantung pemikiran Paus Fransiskus, karena di dalamnya diuraikan tentang bagaimana masyarakat majemuk dapat hidup bersama secara harmonis.

Dua artikel dari ensiklik *Fratelli Tutti* yang secara khusus dipilih dalam penelaahan tulisan ini adalah artikel 216-217. Dalam artikel 216, Paus Fransiskus mengusulkan agar semua orang dengan penuh kesadaran membentuk dan membangun suatu budaya baru yang disebutnya sebagai budaya perjumpaan³⁴. Tetapi perlu disadari bahwa konsep budaya perjumpaan tidak pernah berarti bahwa semua orang harus setuju satu sama lain, melainkan semua orang di dalam dirinya harus memiliki gairah untuk bertemu dan membangun jembatan perjumpaan. Budaya perjumpaan yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus melampaui dialektika konflik. Artinya bahwa konflik di antara kelompok yang berbeda tidak diselesaikan dengan cara saling menghancurkan, melainkan diolah secara dialogis untuk menghasilkan sebuah harmoni dalam kebersamaan. Lebih lanjut, Paus Fransiskus melihat keanekaragaman dan pluralitas bukan sebagai beban melainkan sebagai sebuah fakta yang memperkaya peradaban masyarakat. Maka dalam konteks pencapaian visi Indonesia Emas 2045, harmoni yang

³²Nazila Ghanea and Neni Indriati Wetlesen, "Pengantar," in *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*, ed. Tore Lindholm, W. Cole Durham Jr, and Bahia G. Tahzib Lie (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 1.

³³Fransiskus, *Fratelli Tutti*.

³⁴*Ibid.*

dimaksud dalam tulisan ini tidak pernah berarti penyeragaman, melainkan sebuah kesatuan, di mana identitas, suku, agama dan ras masing-masing tetap diakui dan harus menjadi kekayaan kolektif yang patut disyukuri³⁵.

Sedangkan melalui artikel 217, Paus Fransiskus berusaha mengajak semua orang untuk mengakui harkat dan martabat orang lain. Dengan pengakuan ini, Paus berusaha melawan virus eksklusivisme yang muncul dalam dialektika “kita” dan “mereka” yang selalu hadir dalam ruang pertemuan antarpribadi atau pun dalam relasi antaragama atau golongan. Menurutnya, pertemuan yang tulus menuntut siapa pun untuk mendengarkan dan melihat sudut pandang orang lain tanpa prasangka³⁶. Artinya, dalam dan melalui dialog interreligius, sebagaimana dikatakan Paus Fransiskus, orang asing (penganut keyakinan lain) tidak lagi dieliminasi atau dipaksa menjadi sama seperti kita, melainkan dirangkul dengan segala perbedaannya untuk berjalan bersama sebagai teman seperjalanan³⁷. Dengan demikian, dialog interreligius sebagai sebuah usaha mencapai harmoni dalam kebhinekaan harus menjadi indikator pertama dan utama dalam mengakui harkat dan martabat sesama. Tanpa pengakuan ini, harmoni sosial dalam kebhinekaan akan sangat sulit bahkan tidak akan pernah terwujud.

Dialog Interreligius: Dari Formalitas Menuju Dialog Aksi

Dialog interreligius, tidak bisa dihindari menjadi salah satu elemen penentu terwujudnya visi Indonesia Emas 2045. Perannya tidak bisa dipungkiri menjadi penyatu fakta pluralitas dan multikulturalitas bangsa. Sebagai bangsa yang menganut dan menerima multireligius, tanpa dialog, fakta keberagaman itu akan menjadi suatu bumerang yang menghambat pembangunan. Karena itu, usaha memajukan dialog interreligius adalah suatu keharusan yang tidak boleh ditunda-tunda. Tetapi fakta menunjukkan bahwa dialog interreligius tidak jarang hanya menjadi suatu formalitas, di dalamnya ada pertemuan antar para tokoh agama, berfoto bersama dan mengeluarkan pernyataan damai dan tidak pernah menyentuh akar rumput atau masyarakat bawah. Tidak jarang juga ditemukan bahwa dialog interreligius hanya dijadikan sebagai obat penenang ketika terjadi konflik di antara para penganut.

Transformasi paradigma dalam dialog interreligius mengandaikan bahwa usaha itu melampaui toleransi pasif. Artinya dialog yang dibuat tidak sebatas bertujuan agar saya tidak mengganggu anda dan anda tidak mengganggu saya, melainkan menuntut suatu kolaborasi aktif. Dengan demikian, perbedaan iman tidak menjadi penghalang

³⁵Natan Lerner, “Sifat Dan Standar Minimum Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan,” in *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*, ed. Tore Lindholm, W. Cole Durham Jr, and Bahia G. Tahzib Lie (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 169–200.

³⁶Samuel Pella and Aldry Toban, “Fratelli Tutti: Persahabatan Sosial Sebagai Solidaritas Kasih Kepada Sesama,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* IX, (2025): 31-42.

³⁷Fransiskus, *Fratelli Tutti*, art. 70-76.

untuk bekerjasama dalam suatu agenda kemanusiaan³⁸. Dengan perubahan paradigma juga, dialog yang dibuat pada akhirnya mengantarkan para pelaku dialog dalam hal ini semua insan beragama menuju ruang publik inklusif guna menyelesaikan masalah bersama. Perubahan paradigma dalam berdialog interreligius, pada akhirnya mengarah pada melampaui dialog formalitas untuk mencapai dialog aksi. Jika dialog formalitas membangun kepercayaan di tingkat elit (*top-down*), maka dialog aksi berusaha membangun kepercayaan organik di tingkat akar rumput (*bottom-up*). Artinya, melalui dialog aksi, prasangka teologis akan menghilang dengan sendirinya dan kedudukannya akan tergantikan oleh rasa persaudaraan kemanusiaan³⁹.

Dialog interreligius, sebagai sebuah dialog aksi adalah salah satu strategi integrasi. Sebagai sebuah strategi integrasi, dialog aksi harus berada dalam peta jalan bangsa. Artinya, dialog interreligius tidak dibiarkan begitu saja atau terjadi secara kebetulan saja, melainkan suatu usaha berkelanjutan. Agar dialog benar-benar menjadi fondasi Indonesia Emas 2045, dialog aksi harus diarusutamakan ke dalam kebijakan negara dan struktur sosial⁴⁰. Integrasi dialog ke dalam sistem pendidikan adalah salah satu cara membumikan dialog dalam hal ini, melalui integrasi itu, pedagogi dialog akan terlaksana dengan sendirinya. Tetapi perlu disadari bahwa pedagogi dialog bukan sekedar menghafal ajaran-ajaran yang terkait dengan keyakinannya. Dengan kata lain, pedagogi dialog memaksudkan mengganti model pembelajaran agama yang bersifat eksklusif menjadi pendidikan agama berbasis literasi lintas iman.⁴¹

4. Kesimpulan

Kontekstualisasi Ensiklik Fratelli Tutti artikel 216-217 memberikan kompas moral dan kerangka etis krusial bagi bangsa Indonesia dalam mengelola fakta multireligiusnya. Transformasi paradigma dari dialog formal-teologis elitis menuju dialog aksi-organik terbukti mampu mengubah potensi polarisasi interreligius menjadi modal sosial yang produktif. Ketika dialog interreligius diintegrasikan ke dalam kebijakan publik, masyarakat tidak hanya bertoleransi secara pasif, melainkan aktif membangun budaya pertemuan yang inklusif. Pada akhirnya, visi Indonesia Emas 2045 bukanlah sebuah garis finis yang akan tercapai dengan sendirinya hanya melalui pertumbuhan angka ekonomi. Visi itu adalah sebuah bangunan peradaban yang membutuhkan fondasi sosial yang lentur namun kokoh. Dialog interreligius dengan demikian harus menjadi semen

³⁸Muhammad Ersya Syauqy et al., "Interfaith Dialogue Perspektif Islam Dan Kristen: Analisis Konseptual Dan Perannya Sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan Di Indonesia," *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 2 (2025): 137-161.

³⁹Blasius B. Baene, "Gereja Katolik Dan Dialog Antaragama Di Indonesia Sejak Konsili Vatikan II: Mendalami Tema-Tema Krusial Relasi Antariman," *Perspektif* 10, no. 1 (2015): 77-92.

⁴⁰J. B. Banawiratma and Zainal Abidin Bagir, *Dialog Antaarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, ed. J. B. Banawiratma and Zainal Abidin Bagir (Jakarta Selatan: Mizan Republika, 2010), 87-89.

⁴¹Tobroni, *Pendidikan Agama Multikultural* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2023), 72.

perekat kebhinekaan, agar bangunan bangsa kita tidak runtuh diguncang arus polarisasi dan eksklusivisme berbasis agama. Dialog interreligius adalah jembatan emas yang akan membawa kita melintasi tantangan zaman. Dengan merawat harmoni dalam kebhinekaan, Indonesia Emas 2045 bukan hanya sekadar mimpi, melainkan harapan dan cita-cita yang sedang diperjuangkan bersama.

Referensi

- Abdillah, Masykuri. "Islam and Democracy: The Case of The Early Reform Era," *Indo-Islamika* 14, no. 2 (2024): 357–376, DOI: <https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.43764>.
- Abi, Antonius Remigius. "PARADIGMA MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045," *JIPPK* 2, no. 2 (2015): 85–90, <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>.
- Azra, Azyumardi. *Relevansi Kerukunan Beragama: Moderasi Beragama Dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019.
- Baene, Blasius B. "Gereja Katolik dan Dialog Antaragama di Indonesia Sejak Konsili Vatikan II: Mendalami Tema-Tema Krusial Relasi Antariman," *Perspektif* 10, no. 1 (2015): 77–92, <https://doi.org/10.69621/jpf.v10i1.6>.
- Banawiratma, J. B., and Zainal Abidin Bagir. *Dialog Antaarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Edited by J. B. Banawiratma and Zainal Abidin Bagir. Jakarta Selatan: Mizan Republika, 2010.
- Budianto, Viktorius and Robertus Septiandry. "Persaudaraan Orang Samaria Yang Baik Hati Menjadi Model Untuk Membangun Persaudaraan Universal Menurut Paus Fransiskus Dalam Ensiklik Fratelli Tutti," *Rajawali* 20, no. 2 (2023): 44–50, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-e&q=Persaudaraan+Orang+Samaria+Yang+Baik+Hati+Menjadi+Model+Untuk+Membangun+Persaudaraan+Universal+Menurut+Paus+Fransiskus+Dalam+Ensiklik+Fratelli+Tutti>.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198, <http://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Fransiskus, Paus. *Fratelli Tutti*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penarangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2020.
- Ghanea, Nazila, and Neni Indriati Wetlesen. "Pengantar." In *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*, edited by Tore Lindholm, W. Cole Durham Jr, and Bahia G. Tahzib Lie, 1. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *Fikrotuna* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Hasanah, Rufita Sri. *Strategi Nyata Menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Bappenas, 2024.
- Hefner, R. W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.

- Hemamalini, Kadek, Untung Suhardi, Dian Syanita, and Utami Dewi. "Publik Sphere , Sarana Membangun Opini Masyarakat untuk Mewujudkan Toleransi dan Harmonisasi dalam Perspektif Etika Hindu," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* Vol. 8, no. No. 2 (2025): 151–161, DOI: <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4225>.
- Kristiawan, Danang. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Lerner, Natan. "Sifat Dan Standar Minimum Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan," In *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*, edited by Tore Lindholm, W. Cole Durham Jr, and Bahia G. Tahzib Lie, 169–200. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Otor, Fransiskus Sulaiman. "Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-Singkat Atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus," *Dekonstruksi: Jurnal Filsafat* 03, no. 01 (2021): 13–23, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-e&q=Membangun+Kembali+Dialog+Keagamaan%3A+Telaah+Deskriptif-Singkat+Atas+Ensiklik+Fratelli+Tutti+Menurut+Paus+Fransisku>.
- Pella, Samuel, and Aldry Toban. "Fratelli Tutti: Persahabatan Sosial Sebagai Solidaritas Kasih Kepada Sesama," *Atma Rekha: Jurnal Pastoral dan Kateketik* IX, no. 31–42 (2025), <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.63>.
- PPN/Bappenas, Tim Penyusun Visi Indonesia 2045 Kementerian. *Visi Indonesia 2045*. Kementerian PPN/Bappenas, 2019.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Riyanto, E. Armada. *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 114.
- . *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Sarbini, Peter B. "Wajah Agama Yang Beringas di Ruang Publik." In *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik Yang Plural*, 2017.
- Satrio, Antonius Panji, and R. F. Bhanu Viktorahadi. "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 141–158, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.14072>.
- Sermada, Donatus. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Widya Sasana, 2011.
- Sila, Urbanus. "Merawat Kebhinekaan: Dialog Interreligius Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2024): 128–141, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.163>.
- Subanar, G. P. Budi. "Membaca Fratelli Tutti Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Filsafat dan Teologi* 17, no. 1 (2021): 1–20, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-e&q=Membaca+Fratelli+Tutti+Dalam+Konteks+Indonesia>.
- Syauqy, Muhammad Ersya, Ali Mursyid Azisi, Muhammad Anshori, and Elviatur Rosyida. "Interfaith Dialogue Perspektif Islam dan Kristen: Analisis Konseptual Dan Perannya Sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan di Indonesia," *Darussalam: Jurnal*

- Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i2.3677>.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Indonesia Emas 2045: Mimpi Bersama Atau Wacana Elit?* Bogor: RudyCT e-Press, 2025.
- Tinambunan, Edison R. L. "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia," *Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 279–302, DOI: <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>.
- Tobroni. *Pendidikan Agama Multikultural*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2023.
- Tolo, Paulus. "Peranan 'Yang Lain' dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik 'Fratelli Tutti' Sri Paus Fransiskus," *Alternatif X*, no. 1 (2020): 63-78, DOI: <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.43>.
- Twan An, Petrus Go. "Beragama Di Indonesia," In *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural*, (2017): 38–43, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i1.188>.
- Wuriningsih, Fransisca Romana and Nerita Setiyaningtiyas. "Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran Dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (2023): 192–210, DOI: <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.432>.